

KEARIFAN LOKAL PENDUKUNG KERUKUNAN BERAGAMA PADA KOMUNITAS TENGGER MALANG JATIM

Local Wisdom Supporting Religious Harmony in Tengger Community, Malang, East Java, Indonesia

JOKO TRI HARYANTO

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Jln. Untung Suropati Kav. 69-70
Bambankerep, Ngaliyan, Semarang
Telp. (024) 7601327 Faks. (024) 7611386
e-mail: lukuilmaknun84@yahoo.co.id
Naskah diterima: 18 Juni 2014
Naskah direvisi: 2-9 Oktober 2014
Naskah disetujui: 13 Nopember 2014

ABSTRACT

Religious harmony is an important prerequisite for Indonesian nation to implement national development. The model of religious harmony can be found in traditional wisdom which take the form of norms or practical traditions. This study aims to reveal the indigenous wisdom of Tengger community in the village Ngadas of Malang district in building religious harmony. The research used case study approach. The research reveals that the Tengger community in the village Ngadas was multi-religious people: Buddhist, Muslims, and Hindus. They all are able to maintain harmony and religious harmony through various traditions and customary norms of Tengger. Religious harmony is reflected in the tradition of gentenan (a tradition of helping each other) sayan (invitation to attend a certain celebration), Genten cecelukan or gentenan nedha (inviting each other to have dinner), nglayat or nyelawat (helping neighbors who expressed difficulties) and so on. The tradition is constructed by local knowledge that people need each others. That is why they should help other people. The tradition implies harmony folk wisdom to help each other because they recognize the need for the support of others themselves.

Keywords: local wisdom, Tengger community, harmony

ABSTRAK

Kerukunan beragama menjadi prasyarat penting bagi Bangsa Indonesia untuk melakukan pembangunan. Model kerukunan beragama dapat ditemui pada kearifan lokal masyarakat dalam berbagai bentuk tradisi dan norma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kearifan lokal Komunitas Tengger di Desa Ngadas Kabupaten Malang dalam membangun kerukunan beragama. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan studi kasus ini mengungkapkan komunitas Tengger di Desa Ngadas yang multi-agama yaitu Buddha, Islam, dan Hindu mampu memelihara kerukunan dan keharmonisan beragama melalui berbagai tradisi dan norma adat Tengger. Kerukunan beragama ini tercermin dalam tradisi gentenan (saling bergantian) untuk membantu hajatan sesama warga, sayan (undangan hajatan), genten cecelukan atau gentenan nedha (bergantian mengundang makan), nglayat atau salawatan (membantu tetangga yang kena musibah). Tradisi tersebut terbentuk dari pengetahuan lokal mereka bahwa setiap orang membutuhkan bantuan orang lain oleh karena itu mereka pun harus bersedia membantu orang lain.

Kata kunci: kearifan lokal, Tengger, kerukunan

PENDAHULUAN

Agama dalam realitas sosial masyarakat Indonesia yang multikultural memiliki wajah paradoks. Pada satu waktu agama memproklamirkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan dan persaudaraan, namun pada waktu yang lain agama juga menampakkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap garang dan menyebar konflik (Muhammad, 1997). Paradoks wajah agama ini, menurut A. N. Wilson (dalam Kahmad, 2000: 165), diakibatkan oleh dilema agama itu sendiri sebagai motivator tindakan sosial yang menuntut sikap fanatik umatnya terhadap kebenaran agamanya. Hal ini menjadikan kecenderungan untuk membenarkan agamanya sendiri untuk tidak toleran pada agama orang lain, bahkan merasa berhak menghakimi orang yang tidak sepaham dengan dirinya. Klaim-klaim kebenaran (*truth claims*) inilah yang kemudian banyak menimbulkan konflik antarumat beragama.

Pemerintah telah berusaha untuk mencegah dan mengatasi potensi konflik antarumat beragama. Pada saat era Orde Baru, pemerintah memperkenalkan konsep *Trilogi Kerukunan Umat Beragama* yang meliputi kerukunan intern umat seagama, kerukunan antarumat yang berbeda agama dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah (Depag RI, 1989). Meski sempat dianggap "ampuh" untuk meredam konflik-konflik antarumat beragama, konsep yang diintrodusir oleh pemerintah Orde Baru itu pun kembali dipertanyakan, menyusul maraknya kekerasan berdimensi agama yang terjadi setelahnya. Ada dugaan bahwa keberhasilan penerapan konsep kerukunan umat beragama yang dijalankan pemerintah orde baru tersebut karena sejalan dengan kebijakan politik yang lebih banyak menekankan pendekatan keamanan (*security approach*) untuk menjaga stabilitas nasional (Kahmad, 2000: 175).

Pada era Reformasi dan demokratisasi dewasa ini, model hubungan kerukunan antarumat beragama sebagai solusi atas konflik-konflik laten ini harus dicari berdasarkan masukan-masukan

dari bawah yang bersifat *bottom up*, tidak lagi *top down*. Pilihan ini perlu dilakukan agar kerukunan antarumat beragama tidak lagi berjalan semu. Pencarian model perlu dilakukan dengan melihat komunitas-komunitas kecil lintas agama yang di dalamnya hubungan antarumat beragama yang berbeda di antara mereka bisa berjalan dengan baik dan efektif. Komunitas-komunitas tersebut mampu memelihara kerukunan dalam keragaman agama oleh karena kearifan lokal yang dianut oleh anggota komunitasnya.

Kearifan lokal dapat ditemui pada nyanyian-nyanyian, pepatah-pepatah, sesanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Biasanya, kearifan lokal tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama dan dalam perkembangannya berubah wujud menjadi tradisi-tradisi, meskipun prosesnya membutuhkan waktu yang sangat panjang. Haba (2007) menegaskan kearifan lokal setidaknya-tidaknya memiliki fungsi, yakni sebagai pendorong atas terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.

Model kerukunan yang berbasis pada budaya lokal ini di antaranya dapat ditemukan di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Masyarakat desa yang terletak di lereng pegunungan Tengger, di tengah-tengah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) ini merupakan masyarakat multiagama, di mana masyarakatnya ada yang memeluk agama Islam, Buddha, dan Hindu. Namun demikian, masyarakat Desa Ngadas tetap mampu memelihara kerukunan dan keharmonisan beragama, baik intern maupun antarumat beragama. Hal ini karena masyarakat Desa Ngadas memiliki adat tradisi Tengger yang mampu menyatukan mereka dan menguatkan solidaritas di antara mereka sendiri melampaui ikatan-ikatan keagamaan.

Penelitian mengenai masyarakat Tengger telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Purwanto (2007) meneliti perubahan sosial masyarakat Tengger dalam perspektif teori identitas sosial. Masyarakat Tengger yang terpencil pada masa Orde Baru juga tidak luput dari arus pembangunan. Ridei (2011) mencoba melihat relasi antara Islam dan budaya lokal dalam perilaku keberagamaan masyarakat muslim Tengger. Ia mendapatkan masyarakat Muslim Tengger saling berinteraksi dan berhubungan karena didasari persamaan dalam mencapai tujuan yang sama-sama yakni kebenarannya dan terikat pada suatu kebudayaan yang mereka hasilkan sendiri, yakni budaya Tengger itu sendiri. Secara sosiologis, masyarakat adat Tengger dalam kehidupannya cenderung mengedepankan rasa kekeluargaan, toleran, mengutamakan kerjasama secara masif (kolektif) dalam berbagai hal. Hal ini juga ditegaskan oleh Vina Salviana DS dan Deden Faturohman dalam Nurudin (ed) (2010) dalam buku *Agama Tradisional, Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Anggota masyarakat Tengger melakukan interaksi internal (dalam keluarga) maupun hubungan eksternal (antaranggota masyarakat) yang mengikuti institusi sosial yang ada dan benar-benar dibatasi oleh *codes of conduct*, norma, adat, dan konvensi.

Terkait persoalan kerukunan beragama, hasil penelitian Tuanaya (2007) yang dilakukan di Kecamatan Sumber dan Sukapura Kabupaten Probolinggo pada tahun 2000 cukup penting. Ia menemukan bahwa hubungan (interaksi) masyarakat Tengger yang memeluk agama Islam dan Hindu hasilnya menunjukkan bahwa potensi konflik horizontal berlatar belakang agama bisa lebih besar, namun bisa diselesaikan dengan media adat istiadat (kearifan lokal). Penelitian Sodli (2012) membahas kearifan lokal bagi kerukunan umat beragama di Probolinggo Jawa Timur yang secara khusus mengulas kearifan lokal Tengger di Kabupaten Probolinggo. Dalam penelitiannya ini, Sodli mengungkapkan bahwa tradisi Karo memiliki dimensi kerukunan bagi masyarakat karena kegiatan tersebut melibatkan

semua masyarakat dari berbagai agama, baik dalam persiapan maupun prosesnya.

Artikel ini menjawab permasalahan, bagaimana kondisi hubungan sosial pada komunitas Tengger, Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang Jawa Timur; dan bagaimana kearifan lokal mampu mendukung terciptanya kerukunan beragama bagi komunitas Tengger tersebut. Tulisan ini diharapkan akan dapat memberi informasi dan pengetahuan mengenai kehidupan suatu komunitas budaya dalam konteks kerukunan umat beragama, khususnya dalam komunitas Tengger di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang Jawa Timur. Secara praktis, penelitian dapat menjadi landasan bagi penyusunan model pembinaan kerukunan umat beragama berbasis komunitas budaya lokal oleh pemerintah maupun institusi lainnya terkait kerukunan beragama di masyarakat.

Untuk menjelaskan rumusan masalah di atas, teori yang digunakan dalam artikel ini adalah teori kerukunan beragama dan teori kearifan lokal. Pengertian kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai di antara sesama umat beragama di Indonesia, yakni hubungan harmonis antarumat beragama, antara umat yang berlainan agama dan antara umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir dan batin (DEPAG RI, 1989:90). Prinsip kerukunan umat beragama ini dalam konteks keindonesiaan dipakai sebagai kerangka untuk menjaga stabilitas pembangunan nasional. Toleransi kerukunan hidup antarumat beragama ini disebut dengan “Trilogi Kerukunan Umat Beragama” yaitu kerukunan intern dan antarumat beragama serta kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah. Kerukunan hidup beragama menunjukkan pola hubungan antarberbagai kelompok umat beragama yang rukun, saling menghormati, saling menghargai

dan damai, tidak bertengkar dan semua persoalan dapat diselesaikan sebaik-baiknya dan tidak mengganggu kerukunan hubungan antarumat beragama pada suatu daerah tertentu (Ali [ed.], 2009: 6). Variabel kerukunan beragama meliputi sikap hormat menghormati, bekerjasama, pemenuhan kebutuhan, saling percaya, tolong menolong, toleransi dan penyelesaian konflik.

Kerukunan beragama menunjukkan kondisi positif dari interaksi antarpemeluk agama. Interaksi antarumat beragama mencerminkan bagaimana agama difungsikan dalam konteks sosial. Dalam proses sosial ini, maka kondisi damai dan konflik menjadi bagaikan dua sisi mata uang dalam kehidupan manusia. Manusia berhubungan dengan pihak lain dapat berelasi secara asosiatif, tetapi dapat juga disosiatif. Interaksi yang asosiatif adalah hubungan sosial dalam masyarakat terwujud dari adanya kehendak rasional antarelemen masyarakat, dalam pengertian segala hal yang disepakati bersama dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Proses ini mengarah pada semakin kuatnya ikatan antara pihak-pihak yang berhubungan. Proses ini meliputi bentuk kerjasama dan akomodasi. Di sisi lain, interaksi disosiatif merupakan bentuk hubungan sosial yang mengarah pada perpecahan atau merenggangnya hubungan sosial antarpihak yang saling berhubungan. Proses ini dapat berbentuk persaingan, kontravensi, maupun pertentangan (Soekanto, 2003: 71).

Pada situasi masyarakat yang plural atau multikultur, potensi disosiatif menjadi lebih kuat. Namun, masyarakat juga memiliki kepentingan untuk menjaga ikatan sosial mereka dalam berbagai perbedaan tersebut. Pengalaman panjang masyarakat dalam mengelola perbedaan agar dapat tetap menjaga kebersamaan mewujudkan dalam bentuk berbagai tradisi-tradisi lokal yang menguatkan kohesi sosial di antara mereka. Pada masyarakat yang masih memelihara berbagai tradisi komunal dan tradisi yang melibatkan masyarakat lingkungannya, cenderung akan

lebih kuat kohesi sosialnya. Tradisi-tradisi yang dipelihara oleh masyarakat tersebut memiliki kearifan lokal yang menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat pemilikinya.

Kearifan lokal dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan' (Ridwan, 2007: 27-38).

Kearifan lokal, menurut E. Tiezzi, N. Marchettini, & M. Rossini (dalam Ridwan, 2007: 27-38), merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz (dalam Ridwan, 2007: 27-38) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Kaitannya dengan kerukunan sosial, termasuk kerukunan beragama, berbagai tradisi sebagai bentuk kearifan lokal memiliki fungsi penting. Kearifan lokal menjadi pendorong atas terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal (Haba, 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Desa Ngadas merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan berbagai tradisi dan adat budaya Tengger di Kabupaten Malang. Secara utuh kondisi kerukunan beragama di Desa Ngadas ini terjaga baik, meskipun masyarakat di desa ini terbagi dalam tiga agama, yaitu agama Buddha, Islam, dan Hindu. Kegiatan penelitian ini dilakukan Januari-Juni 2013, dengan pengumpulan data lapangan dilakukan bulan Maret dan Mei 2012.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *case study* yang mencoba memahami nilai-nilai hidup dari subjek penelitian. Oleh karenanya, dalam penelitian ini metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif, dengan pendekatan etnografi, dan inkuiri-naturalistik, yang ditujukan kepada pemahaman-pemahaman aktualitas-aktualitas, realitas-realitas sosial dan persepsi-persepsi manusia.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data-data hasil riset di lapangan, baik dalam bentuk hasil wawancara mendalam, catatan observasi, maupun data dokumentasi. Wawancara dipergunakan untuk mendalami persoalan-persoalan penelitian yang ditujukan pada subjek penelitian atau narasumber yang dipilih (*representative informant*). Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, aparatur pemerintahan dan warga, yang dipandang representatif untuk memberi informasi terkait tema penelitian ini. Observasi atau pengamatan dipergunakan untuk mendapatkan gambaran langsung dari sasaran yang diteliti, meliputi suasana baik fisik maupun psikis, prosesi, properti, dan perilaku pihak-pihak terlibat dalam tradisi yang diteliti. Adapun dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang telah terdokumentasikan dan atau mendokumentasikan kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kepentingan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis (*descriptive analysis*) dan analisis reflektif (*reflective analysis*) yakni mengungkap situasi yang dikaji, relasi-relasi sosial yang berperan, dan pengaruh-pengaruh yang bisa ditimbulkan dari hubungan tersebut. Proses analisis ini dilakukan secara terus menerus (*constant*), secara sadar, dan cermat, sehingga hasil penelitian ini bersifat deskriptif-eksplanatif, yang merupakan salah satu ciri khas dari penelitian kualitatif. Analisis ini juga digunakan untuk mengelaborasi pemikiran yang lebih jelas tentang kearifan lokal yang membangun kerukunan di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setting Lokasi Penelitian

Komunitas Tengger di wilayah Kabupaten Malang hanya terdapat di satu desa, yakni Desa Ngadas. Lokasi Desa Ngadas yang berada di ujung timur kabupaten yang terpisah dengan desa lain bahkan berada di tengah-tengah hutan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) membuat desa ini sangat orisinal dalam menjalankan adat dan budaya Tengger yang diwariskan nenek moyangnya. Posisi Desa Ngadas terletak di pinggiran pojok Kabupaten Malang, di mana jarak dari Kota Kabupaten sekitar 50 Km, dan jarak dari kota kecamatan Poncokusumo sekitar 26 Km ke arah Gunung Bromo dengan ketinggian 2100 meter di atas permukaan laut.

Luas wilayah Desa Ngadas 414 ha, yang terdiri dari 384 ha lahan pertanian (*Tegalan*) dan 30 ha Pemukiman Penduduk. Desa Ngadas, terdiri dari 12 RT (Rukun Tetangga), dan 2 RW (Rukun Warga) atau Dusun yakni Dukuh Ngadas dan Dusun Jarakijo. Desa Ngadas memiliki 485 KK dengan jumlah penduduk 1.834 jiwa yang terdiri dari 933 laki-laki dan 901 perempuan. Masyarakat Desa Ngadas mayoritas bermata pencaharian dalam bidang agraris (petani/pekebun) baik petani pemilik maupun buruh tani.

Sekarang ini berkembang beberapa agama yang dipeluk oleh warga Desa Ngadas. Agama Buddha dipeluk oleh mayoritas warga Ngadas

dan dianggap sebagai agama yang asli dari nenek moyang mereka. Hal ini berbeda dengan daerah Tengger lainnya yang di sejak tahun 1973 lebih memilih agama Hindu sebagai agama formal yang mereka anut. Masyarakat Desa Ngadas lebih memilih agama Buddha karena keyakinan mereka bahwa agama yang mereka lakukan selama ini adalah agama Buddha (Sutarto, 2011).

Menurut kajian Parisada Hindu Dharma Provinsi Jawa Timur tahun 1973, agama yang dianut orang Tengger adalah Buddha Mahayana. Namun demikian, ditilik dari cara beribadah dan upacara keagamaannya, agama tersebut kurang menunjukkan adanya tanda ke-Buddhaan kecuali pada mantra yang dimulai dengan kata *Hong*, biasa memang dipakai oleh Umat Buddha. Agama Masyarakat Adat Tengger sebenarnya dianggap cenderung kepada agama Buddha Mahayana, meskipun bila ditinjau dari cara beribadah dan kepercayaannya lebih cenderung pada perpaduan antara Buddha, Hindu, dan kepercayaan tradisional (Aziz, 2011: 67)

Komposisi penduduk berdasarkan agama di Desa Ngadas sebagai berikut: pemeluk agama Buddha 906 orang atau 49,4 %, kemudian umat Islam 817 orang atau 44,5 %, umat Hindu 107 orang atau 5,8 %, dan umat Kristen 4 orang atau 0,3%. (data Kaur Pemerintahan Desa Ngadas 2012). Adapun Katolik dan Konghucu tidak ada yang dianut oleh warga Desa Ngadas. Meskipun secara umum warga mayoritas beragama Buddha, khusus di Dusun Jarakijo, semua warga telah memeluk agama Islam (100%), sehingga komposisinya di dusun Ngadas sendiri umat Islam hanya sekitar 30% dan umat Buddha 60%.

Adapun tempat ibadah umat Islam di Desa Ngadas sebagai berikut: masjid tiga unit (satu unit di Dusun Ngadas dan dua unit di dusun Jarakijo), dan mushala satu unit di dusun Ngadas. Tempat ibadah untuk umat Buddha, wihara, dan umat Hindu, pura masing-masing satu unit di dusun Ngadas (Profil Desa Ngadas 2011). Selain tempat-tempat ibadah agama tersebut, di Desa Ngadas juga memiliki lokasi-lokasi yang disucikan dan dikeramatkan yang menjadi lokasi ritual adat

Tengger. Di Dusun Ngadas yang merupakan dusun utama, terdapat Sanggar, makam Mbah Sedek, dan Danyang, sedangkan di dusun Jarakijo lokasi keramat hanya ada satu lokasi Danyang.

Walau terpolarisasi dalam banyak agama, namun masyarakat Desa Ngadas tetap taat dan tunduk pada adat Tengger. Kuatnya pengaruh adat Tengger juga disebabkan oleh pandangan masyarakat Desa Ngadas yang cukup kuat terhadap kekuatan-kekuatan supranatural yang ada di lingkungan mereka. Masyarakat Ngadas, meskipun melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama yang dipeluknya, tetapi mereka pun memiliki keyakinan yang kuat terhadap roh, arwah orang yang meninggal, dan makhluk halus. Mereka meyakini bahwa desa mereka dijaga dan dilindungi oleh roh-roh yang menjaga desa, ladang dan sumber mata air. Untuk itu mereka harus senantiasa berhubungan dengan kekuatan-kekuatan tersebut agar tercipta kedamaian dalam kehidupan di masyarakat melalui upacara-upacara tradisi yang dilakukan baik di sanggar, di makam keramat, di danyang, di sumber air, maupun di rumah-rumah.

Tokoh sentral dalam kegiatan tradisi Tengger adalah Dukun Adat. Dukun Adat di Desa Ngadas ini adalah Mbah Ngatrulin yang telah menjadi Dukun Adat sejak tahun 1960-an. Dalam melakukan tradisi-tradisi Tengger, maupun kegiatan lainnya, warga Desa Ngadas memiliki kepercayaan terhadap adanya hari baik dan hari buruk berdasarkan sistem penanggalan Tengger yang merupakan sistem penanggalan Jawa Kuno. Untuk itu, biasanya Dukun Adat dan kepala Desa menentukan waktu pelaksanaan tradisi sesuai aturan adat Tengger, yang disebut *Mecak*.

Kelembagaan formal berdasarkan perundangan-undangan secara formal adalah kepala desa, tetapi dalam konteks adat Tengger wilayah pemerintahan berarti kepala desa sekaligus sebagai petinggi yang memimpin keadatan Tengger. Posisi kepala desa sekaligus sebagai petinggi adat diperoleh secara inisiasi dan legitimasi spiritual melalui tradisi *Mayu Desa*, oleh karena itu juga sering dipanggil sebagai

pak Petinggi atau pak Inggi. Kepala desa ini dituntut oleh masyarakat sebagai penjaga tradisi bersama-sama dengan dukun adat yang menjadi pemimpin pelaksana tradisi Tengger.

Wilayah Tengger dapat dikatakan sebagai wilayah yang masyarakatnya masih tradisional. Sifat-sifat tradisional itu biasanya mengandung unsur-unsur berupa alam pikiran yang magis-animitis; ikatan kelompok yang kuat; dan berbagai kewajiban dan pantangan yang memiliki konsekuensi dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal tersebut melahirkan berbagai ekspresi kebudayaan termasuk didalamnya tradisi-tradisi yang menandai budaya dan identitas Tengger. Desa Ngadas mempunyai berbagai macam keunikan budaya dan adat istiadat berupa berbagai macam upacara ritual yang masih utuh yang terus dianggikan.

Upacara ritual yang dilaksanakan di desa tersebut adalah Tradisi Karo, Upacara Pujan, Upacara Kasada, Galungan, Unan-unan, Mayu Desa, dan Bari'an. Selain ritual yang umum tersebut, masyarakat juga menyelenggarakan tradisi dalam rangkaian siklus hidup yaitu kelahiran (*selamatan sayut, sekul brokohan, cuplak puser, among-among, tugel gombak/kuncung*); khitanan; pernikahan (*saptawala, pancagara, walagara*), kematian (*nyelawat, entas-entas*). Berbagai tradisi tersebut harus disesuaikan dengan perhitungan penanggalan Tengger dan dipimpin oleh Dukun Adat.

Bentuk lain yang menguatkan identitas penampilan mereka sebagai orang Tengger adalah penggunaan sarung dalam penampilan sehari-hari, termasuk saat ke ladang maupun acara lainnya. Sarung tidak sekedar sebagai penghangat tubuh saja, karena bagi warga Desa Ngadas, sarung memiliki makna *ojo nyasar ojo ndlurung*. Artinya tidak tersesat dan tidak bingung arah, orang diharapkan tidak *nyasar* dan tidak *dlurung*, *nyasar* itu ke mana-mana dan *dlurung* itu tidak tahu arah. Ciri identitas lainnya adalah penggunaan bahasa Tengger yang agak berbeda dengan bahasa Jawa umumnya. Hal ini karena beberapa kosakata yang umum dipergunakan

oleh orang Tengger merupakan kosakata kuno dalam bahasa Jawa. Misalnya untuk menyebut saya dengan kata *Reang* (untuk laki-laki) atau *Isun* (untuk perempuan), *Rika* atau *Sira* untuk menyebut kamu, *picis* untuk menyebut uang, *paran* (apa) dan sebagainya.

Kondisi Kerukunan Beragama di Desa Ngadas

Kerukunan beragama terwujud dalam praktik-praktik keseharian di masyarakat Desa Ngadas. Terlebih spasial atau pola hunian pemukiman di desa Ngadas tidak ada pembagian khusus berdasarkan agama. Semua umat beragama di Desa Ngadas hidup secara membaaur antara umat agama satu dengan agama lainnya. Hal ini menandakan tidak ada persoalan dalam perbedaan agama, dan rasa kebersamaan sebagai warga Tengger sangat kuat mendukung terwujudnya kerukunan ini.

Praktik saling menghormati ditunjukkan dengan kesediaan untuk memenuhi undangan dari orang lain. Dalam tradisi Desa Ngadas, undangan ini disebut *sayan*, apabila seseorang mendapatkan undangan untuk menghadiri hajatan warga yang lain maka ia harus hadir. Tradisi membagi makanan juga biasa dilakukan, terutama pada saat hari raya. Pola pemukiman yang membaaur menjadikan tetangga kanan-kiri tanpa membedakan agama akan mendapatkan *ater-ater* atau bingkisan makanan. Pada hari raya Karo, terdapat tradisi *genten cecelukan*, yaitu tradisi saling mengundang makan tetangga. Bagi yang diundang untuk makan harus datang, dan sebaliknya di kesempatan lain harus mengundang orang yang telah mengundang tersebut.

Praktik kerjasama dalam urusan kemasyarakatan maupun pribadi juga hal yang umum dilakukan oleh warga Desa Ngadas. Dalam kegiatan umum kegiatan seperti gotong-royong dan kerja bakti dilakukan bersama-sama oleh warga tanpa membeda-bedakan agama, seperti memperbaiki jalan, dan juga pembangunan sarana umum jalan dan sekolah. Bahkan dalam pembangunan rumah ibadah di Desa Ngadas, semua warga turut berpartisipasi, misalnya

dalam pembangunan masjid di Dusun Ngadas yang turut bergotong royong tidak hanya umat Islam saja, tetapi umat Buddha dan Hindu pun turut membantu. Sebaliknya pula, pada saat pembangunan Wihara dan Pura, umat Islam pun turut membantu dalam proses pembangunannya.

Demikian juga dalam pelaksanaan kegiatan tradisi, seperti perayaan Karo dan perayaan lainnya, semua warga masyarakat terlibat dalam persiapannya maupun prosesnya. Tradisi perayaan Tengger yang ada di Desa Ngadas diikuti oleh semua umat beragama yang ada. Hal ini karena tradisi tersebut merupakan budaya Tengger yang bagi warga Desa Ngadas harus dipelihara, dan menjadi ikatan penguat sesama warga Tengger di Desa Ngadas. Berbagai tradisi yang dilaksanakan oleh warga Desa Ngadas merupakan sarana pertemuan antarwarga sehingga mampu menjadi daya rekat atau kohesi sosial dalam masyarakat.

Kegiatan warga yang merupakan kepentingan pribadi, seperti hajatan, membangun atau memperbaiki rumah juga saling bantu atau *gentenan*. Istilah *gentenan*, secara umum menunjukkan saling berbagi bantuan, yakni seseorang yang akan menyelenggarakan hajatan atau suatu pekerjaan akan mengundang orang lain untuk membantu. Bantuan tersebut dapat disebutkan bentuk bantuannya, apakah tenaga, uang atau barang. Pada saat orang yang membangun tersebut memiliki hajatan atau pekerjaan, maka tetangga yang tadinya telah dibantu akan *gentenan* (kebalikannya) membantu dengan bentuk yang serupa dari apa yang telah diterimanya, dan ditambah lagi dengan bentuk lain, sehingga nantinya harus diganti lagi, demikian seterusnya.

Namun untuk kegiatan yang termasuk musibah, maka tolong menolong ini tidak bersifat gantian, karena siapapun yang terkena musibah maka sesama warga akan turut membantu tanpa harus ada penggantian. Misalnya keluarga yang mendapat musibah kematian, maka tetangga akan datang untuk *nglayat* atau *nyelawat*. Bapak-bapak akan datang untuk *nyelawat* biasanya

membawa uang untuk dikumpulkan di toples dekat jenazah, sedangkan ibu-ibu membawa beras. Untuk mempersiapkan keranda dan menggali makam dilakukan secara gotong royong oleh bapak-bapak, sementara ibu-ibu memasak di dapur untuk keluarga dan tamu yang datang. Dalam kesempatan ada musibah kematian semacam ini, maka semua warga tidak ada yang pergi ke tegalan atau ladang. Sejak pagi mereka, terutama bapak-bapak sudah bergerombol di rumah almarhum dan sekitar rumah menunggu pemberangkatan jenazah ke makam.

Kerjasama juga dilakukan dalam bidang usaha seperti pertanian maupun peternakan. Di desa Ngadas tidak semua orang memiliki lahan sendiri, sementara yang memiliki lahan juga tidak mampu menggarap semua lahannya yang luas. Dengan kondisi semacam ini maka kerjasama usaha menjadi hal yang umum, yakni berupa kerjasama sistem bagi hasil. Di sini dikenal istilah *paron* (setengahan) atau *pertigan* (sepertiga) untuk kerjasama di bidang pertanian dan peternakan. Dalam kerjasama tersebut, baik sistem *paron* atau *pertigan*, ataupun menyewakan lahan di Desa Ngadas tidak mengenal perjanjian tertulis. Antarsesama warga Desa Ngadas saling percaya dan berupaya untuk jujur. Apabila ada salah satu pihak yang tidak bisa memenuhi perjanjian karena suatu hal, ia tinggal memberitahukan dan biasanya akan dimaklumi, dan nanti akan diperhitungkan di saat panen atau diakhirnya. Hal ini karena masing-masing warga saling menjaga agar ucapan dan perjanjiannya dapat dijadikan pegangan. Sikap ini didasari ungkapan *nek sapi sing dicekel kancute*, *nek wong sing dicekel omonge*, kalau sapi yang dipegang talinya, kalau manusia yang dipegang ucapannya atau janjinya. Hal ini mendorong sikap dapat dipercaya dan mempercayai sesama warga di Desa Ngadas.

Indikator kerukunan lainnya yang penting adalah sikap toleransi beragama. Hubungan sesama maupun antarumat beragama berjalan dengan baik karena adanya sikap toleransi dalam bermasyarakat. Walaupun ada tiga

agama, yakni Buddha, Islam, dan Hindu, serta beberapa Kristen, hubungan sosial berjalan dengan baik didasari nilai-nilai budaya Tengger yang dianut oleh warga Desa Ngadas. Masyarakat memiliki kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Bahkan, rumah ibadah di Desa Ngadas, berupa Wihara, Masjid, dan Pura dibangun secara bergotong-royong yang melibatkan semua masyarakat dari beberapa agama tersebut. Masjid di Dusun Ngadas dibangun dari tanah yang dibeli dari warga beragama Hindu dengan setengah harga dari yang seharusnya, sebagai bentuk rasa kebersamaan untuk mendukung sesama warga Desa Ngadas dalam menjalankan ibadah.

Kearifan Lokal Masyarakat Ngadas bagi Kerukunan

Pengakuan atas Kebutuhan terhadap Orang Lain

Pandangan hidup masyarakat Desa Ngadas sangat dipengaruhi oleh budaya Tengger. Dalam budaya Tengger, hidup manusia tergantung kepada pihak di luar dirinya, mulai dari yang bersifat adikodrati. Pandangan hidup semacam ini dilandasi pemikiran masyarakat bahwa mereka manusia sesungguhnya lemah, dan dapat menjadi kuat karena dikuatkan dengan dukungan dari pihak-pihak lain tersebut. Pihak-pihak tersebut harus dihormati dan disampaikan rasa syukur, oleh karena pihak-pihak tersebut yang telah menjadikan mereka mampu bertahan hidup, mewujudkan keinginannya, memperoleh kesejahteraan, dan melindungi mereka dari mara bahaya.

Masyarakat Tengger yang masih memiliki kepercayaan terhadap adanya makhluk-makhluk ghaib yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan mereka, maka penghormatan juga ditujukan pada para makhluk-makhluk ghaib tersebut. Mereka yakin bahwa makhluk-makhluk ini hidup berdampingan dengan manusia. Oleh karena itu, sebagai sesama makhluk yang mendiami wilayah yang sama, maka harus ada sikap saling hormat. Bahkan, keberadaan makhluk tersebut telah lebih dahulu mendiami wilayah desa sehingga manusia sebagai pendatang baru

harus menghormati mereka dan meminta ijin pada mereka apabila akan melakukan sesuatu. Dengan sikap hormat semacam ini, maka makhluk-makhluk gaib tersebut akan menjaga keselamatan seluruh desa dan menghindarkan desa dari marabahaya.

Sikap hormat dan rasa terimakasih ini diwujudkan dalam berbagai tradisi di Desa Ngadas, seperti tradisi *Pujan, Karo, Kasodo, Mayu Desa* dan sebagainya. Tradisi-tradisi tersebut menyiratkan pengharapan dan rasa terimakasih pada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus pada makhluk-makhluk ghaib yang dipandang menjadi penunggu dan penjaga desa.

Pandangan hidup di atas mendasari bagaimana masyarakat Desa Ngadas dalam hubungannya dengan orang lain. Pandangan bahwa manusia tergantung pada pihak-pihak lain melahirkan sikap untuk saling mendukung satu sama lain. Sikap saling dukung diwujudkan dalam bentuk sikap saling hormat menghormati, bekerjasama, dan menghargai orang lain yang semuanya itu terwujud dalam norma perilaku kesopanan secara adat. Orang yang tidak sopan santun dipandang buruk dalam pergaulan sosial, karena itu muncul istilah yang negatif bagi perilaku yang dipandang kurang susila atau sopan santun dalam masyarakat. Di antara istilah yang ada adalah *ora ruh kenuh*, ini istilah bagi orang yang tidak tahu sopan santun dalam adat pergaulan. Tiap orang dituntut untuk mengikuti norma sosial yang berlaku dan tidak berbuat semaunya sendiri atau diistilahkan oleh orang Ngadas dengan *Ngosokh*.

Demikian pula terhadap bantuan dan dukungan pihak lain bagi kepentingan dirinya, maka harus dibalas melalui pemberian yang setimpal. Aturan kesopanan menuntut agar setiap pemberian harus diterima dengan baik, dan harus dibalas dengan baik pula. Pemberian dari Tuhan, dan alam atau bumi berupa hidup dan kehidupan, serta pemberian bantuan dari makhluk-makhluk gaib yang turut melindungi keselamatan desa juga harus dibalas dengan sikap penyembahan, puja, dan sesaji. Demikian pula

pemberian bantuan dan kebaikan dari sesama manusia pun harus dibalas dengan baik.

Tradisi Gentenan sebagai Penguat Solidaritas dan Kerukunan

Pengakuan bahwa manusia tidak mampu tanpa bantuan orang lain di lingkungannya, pengakuan terhadap pentingnya dukungan dan bantuan dari pihak lain ditradisikan dalam bentuk tradisi *gentenan*. *Gentenan* artinya bergantian, yakni seseorang melakukan sesuatu kepada orang lain baik berupa bantuan maupun undangan dalam suatu kesempatan dan sebaliknya, pada kesempatan yang lain ia akan mendapat bantuan atau undangan sebaliknya dari orang lain. *Gentenan* berarti juga membalas budi secara setimpal terhadap pihak yang membantunya atau memberikan kebaikan kepada dirinya.

Apabila ada seorang warga di Desa Ngadas akan menyelenggarakan suatu hajatan, maka ia akan mengundang tetangga-tetangganya untuk berpartisipasi dalam acaranya tersebut. Undangan untuk mengikuti acara semacam itu disebut *sayan*. Namun kalau undangan itu untuk membantu menyiapkan kebutuhan hajatan, maka hal itu baru disebut *gentenan*. Untuk kepentingan itu, maka keluarga yang akan menyelenggarakan hajatan harus mendatangi sendiri orang-orang yang hendak diajak untuk *gentenan* dan mengutarakan maksudnya.

Barang-barang yang diminta tersebut akan dipergunakan untuk perlengkapan, kebutuhan, maupun biaya kegiatan hajatan. Bisa juga kebutuhan untuk membangun rumah, misalnya *gentenan* dalam bentuk semen atau bata atau uang. Pada saat orang yang diajak *gentenan* tersebut ganti punya hajatan, maka harus diganti dengan barang yang di-*genten*-kan. Kalau dalam bentuk barang ya dikembalikan dalam bentuk barang, kalau dalam bentuk uang juga dikembalikan dalam bentuk uang. *Gentenan* itu akan dianggap sebagai hutang atau tanggungan yang harus dibayar di hari lain saat si penyumbang tersebut melaksanakan hajatan.

Namun demikian, ada pula *gentenan* yang tidak menyebutkan bentuk *gentenan*-nya. Yakni, apabila ada *sayan* atau undangan untuk ikut hajatan atau kegiatan salah satu warga, maka ia datang dan membawa sumbangan terserah si penyumbang, bisa berupa barang atau uang. Sumbangan tersebut tetap akan dicatat oleh pihak yang punya hajat, yang disebut *mepekan*, yakni mencatat pemberian. Pencatatan ini gunanya untuk *gentenan* saat si penyumbang mengundang untuk hajatan atau acara. Jenis barang yang nantinya di-*genten*-kan juga sama, sesuai dengan yang ada di catatan *mepekan* tersebut.

Pada saat tamu atau penyumbang melaksanakan hajatan, maka dia akan mendapatkan *gentenan*-nya dari apa yang pernah ia sumbangkan ke orang lain ditambah dengan sumbangan lainnya. Tambahan ini akan dicatat pula dalam *mepekan* sebagai *gentenan* lagi, yaitu istilahnya *gentenan nyurung*. Jadi orang yang pernah *gentenan* tidak hanya membayar "hutang" saja tetapi juga menyumbang lagi dalam bentuk barang/uang yang diperhitungkan sebagai *gentenan*. Hal ini menyebabkan setiap orang merasa selalu punya tanggungan kepada orang lain, dan akhirnya membuat ikatan sosial tetap terjalin di antara mereka.

"Dengan gentenan ini, persaudaraan tidak terputus ketika yang satu mempunyai hajat yang lain membantu, karena kalau yang tadi membantu punya hajat, gentian kita juga akan mengembalikan yang diberikan plus dengan barang lain sehingga ia juga punya tanggungan lagi untuk gentenan lagi." (wawancara dengan Timbul Orip)

Selain *gentenan* dalam bentuk sumbangan untuk hajatan, maka ada pula istilah *genten cecelukan* atau *gentenan neda*. Tradisi *genten cecelukan* ini adalah tradisi saling bergantian mengundang makan. Dalam suatu waktu tertentu, biasanya pada hari raya seperti masa perayaan karo yang secara umum dilakukan oleh warga Desa Ngadas maupun saat hari raya idul fitri bagi umat Islam, warga saling mengundang

tetangga atau kenalannya untuk makan bersama di rumahnya. Undangan makan atau *gentenan neda* ini tidak terbatas pada sesama agama saja, tetapi berlaku untuk semuanya warga. Dalam kesempatan *genten cecelukan* ini, seseorang akan mengundang makan beberapa tetangga atau kenalannya, dan nantinya mereka akan gantian mengundang makan kembali di rumahnya masing-masing secara bergantian atau bergiliran.

Khusus apabila *gentenan cecelukan* ini dilaksanakan pada musim Perayaan Karo, maka *gentenan cecelukan* ini disebut *ngrowan*. Dalam perayaan Karo yang terdiri atas tiga tahapan ritual yaitu *ping pitu*, *perpegan*, dan *sadranan* yang bisa mencapai waktu sampai 4-8 minggu, *genten cecelukan* atau *ngrowan* ini dilakukan disela-sela tahapan prosesi adat Karo tersebut. *Ngrowan* ini dilakukan melalui kesepakatan beberapa orang untuk saling *genten cecelukan* atau *gentenan neda* secara bergiliran.

Dari praktik *gentenan* di atas, maka warga Ngadas tidak saja membangun kepercayaan di antara mereka sebagai modal sosial dalam upaya adaptasi memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga membangun kerukunan melalui berbagi kegembiraan. Pandangan diri sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain tercermin dalam tradisi *gentenan*.

Kearifan lokal masyarakat Tengger di Desa Ngadas terkait hubungan antarumat beragama dilandasi pengetahuan mengenai tatakrama berinteraksi sosial. Hubungan masyarakat di Desa Ngadas ini menunjukkan model interaksi tatap muka sebagaimana yang diidentifikasi oleh Manning (dalam Salim, 2008: 17), tentang empat prinsip interaksional. Pertama, interaksi harus menunjukkan kepantasan situasi atau pengetahuan praktis mengenai cara bersikap dalam situasi sosial. Kedua, orang harus menunjukkan tingkat keterlibatan yang pantas dalam situasi sosial tertentu. Ketiga, orang harus menunjukkan "*civil-attention*" di mana mereka menyediakan wilayah terbuka untuk saling mengenal dan berinteraksi. Keempat, interaksi

harus dapat diakses orang lain karena telah membuka wilayah terbuka yang apabila gagal dimasuki orang lain maka interaksi sosial akan gagal pula. Masyarakat Ngadas memiliki norma, tradisi, dan tata nilai pergaulan yang mendorong semua warganya terlibat dalam interaksi sosial tersebut.

Interaksi sosial masyarakat Desa Ngadas juga memiliki kesesuaian dengan pandangan tentang pertukaran sosial. Praktik tradisi *gentenan* sangat jelas menunjukkan hal tersebut, di mana perilaku individu dengan memberikan sesuatu kepada orang lain memiliki motif memperoleh pertukaran yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini erat hubungannya dengan pilihan rasional, di mana keputusan bersikap dan berperilaku dalam konteks interaksi sosial ditentukan rasionalisasi atas pilihan sikap yang diambil (Ritzer, 2004: 354). Masyarakat Ngadas berinteraksi secara asosiatif dengan semua anggota warganya karena pilihan ini akan memberi keuntungan bagi dirinya, mendukung keberlangsungan dirinya dalam kelompok, dan memberi keuntungan jangka panjang. Tradisi *gentenan* menjadi investasi masa depan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dalam penyelenggaraan hajatan. Pertukaran dalam tradisi ini dalam bentuk tidak langsung mampu mendukung terjadinya integrasi dan kohesi sosial.

Interaksi antarumat beragama masyarakat Ngadas juga mencerminkan bagaimana agama difungsikan dalam konteks sosial. Manusia berhubungan dengan pihak lain dapat berelasi secara asosiatif, tetapi dapat juga disosiatif. Interaksi yang asosiatif adalah hubungan sosial dalam masyarakat terwujud dari adanya kehendak rasional antarelemen masyarakat, dalam pengertian segala hal yang disepakati bersama dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Proses ini mengarah pada semakin kuatnya ikatan antara pihak-pihak yang berhubungan. Proses ini meliputi bentuk kerjasama, dan akomodasi. Di sisi lain, interaksi disosiatif merupakan bentuk hubungan sosial yang mengarah pada perpecahan atau

merenggangnya hubungan sosial antarpihak yang saing berhubungan. Proses ini dapat berbentuk persaingan, kontravensi, maupun pertentangan (Soekanto 2003: 71). Proses-proses interaksi sosial dalam masyarakat Tengger di Desa Ngadas menunjukkan model interaksi asosiatif tersebut.

PENUTUP

Masyarakat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang merupakan salah satu desa yang masih memegang tradisi budaya Tengger. Di desa ini terdapat empat agama yang dipeluk oleh masyarakatnya, yaitu Buddha, Islam, Hindu, dan Kristen. Walaupun terdapat perbedaan agama, tetapi hubungan umat beragama, baik intern maupun antarumat beragama terjalin secara sangat baik. Hal ini disebabkan adanya tradisi-tadisi lokal yang mengokohkan kohesi sosial sehingga terwujud kerukunan beragama.

Kondisi kerukunan ini terwujud dalam praktik-praktik sosial masyarakat Desa Ngadas, seperti tradisi *Sayan* (undang), tradisi *Gentenan* dan *Genten Cecelukan* (saling bergantian membantu, dan bergantian mengundang makan), dan tradisi *Nyelawat* (Slawatan) atau *nglayat* apabila ada musibah kematian. Bidang kerjasama, masyarakat Desa Ngadas biasa melakukan kerjasama dalam bidang pertanian dan peternakan dengan sistem *Paron* atau *Pertigan*. Hubungan sesama maupun antarumat beragama berjalan dengan baik karena adanya sikap toleransi dalam bermasyarakat dengan baik didasari nilai-nilai budaya Tengger.

Kerukunan, termasuk juga kerukunan beragama, di desa Ngadas dalam wujud praktik sosial diatas dilandasi suatu kearifan dari budaya Tengger yang dipegang kuat oleh masyarakatnya. Dalam budaya Tengger, hidup manusia tergantung kepada pihak di luar dirinya, mulai dari yang bersifat adikodrati. Masyarakat Desa Ngadas meyakini bahwa terhadap bantuan dan dukungan pihak lain bagi kepentingan dirinya, maka harus dibalas melalui pemberian yang setimpal. Aturan kesopanan menuntut agar setiap pemberian

harus diterima dengan baik, dan harus dibalas dengan baik pula. Pada akhirnya kesadaran atas ketergantungan pada orang lain, dan sikap membalas kebaikan orang lain mendorong ikatan sosial yang kuat. Terlebih melalui tradisi balas-membalas kebaikan yang ditradisikan melalui tradisi *gentenan* menguatkan kohesi sosial antarwarga Desa Ngadas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mursyid (ed.). 2009. *Pemetaan kerukunan kehidupan beagama di berbagai daerah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.
- Aziz, Noor M. 2011. *Laporan Akhir Tim Pemantauan dan Inventarisasi Perkembangan Hukum Adat Badan Pembinaan Hukum Nasional*. Jakarta : Kementerian Hukum dan HAM, Badan Pembinaan Hukum Nasional
- Departemen Agama RI. 1989. *Pedoman Dasar Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Agama Republik Indonesia
- Haba, John. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: IICIP dan Eropcean Commision.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya
- Muhammad, Afif. 1997. *Kerukunan Beragama Pada Era Globalisasi*, Makalah Orasi Ilmiah pada Dies Natalis IAIN Sunan Gunung Jati Bandung ke-29, tanggal 8 April 1997
- Nurudin (ed). 2010. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS
- Pemerintah Desa Ngadas. 2011. *Dokumen Profil Desa Ngadas 2011*.
- Purwanto, Edi. 2007. *Representasi Wong Tengger atas Perubahan Sosial dalam Perspektif Social Identity Theory (Studi Etnografis di*

- Desa Wonokerto dan Ngadas Probolinggo*). Skripsi UIN Malang.
- Ridei, Mohamad. 2011. *Relasi Islam dan Budaya Lokal: Perilaku Keberagamaan Masyarakat Muslim Tengger (di Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur)*. Tesis Pascasarjana UIN Malang.
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal". *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibd*'Vol.5/No.1/Januari-Juni 2007. Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto, 27-38.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Salim, Agus. 2008. *PengantarSosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sodli, Ahmad. 2012. *Kearifan Lokal Bagi Kerukunan Umat Beragama di Probolinggo Jawa Timur*. Semarang: Balai Litbang Agama Semarang
- Soekanto, Suryono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sutarto, Ayu. 2006. "Sekilas tentang Masyarakat Tengger". Makalah disampaikan dalam *Pembekalan Jelajah Budaya 2006* pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus 2006.
- Tuanaya, A Malik MT. 2007. *Pura dan Masjid: Konflik dan Integrasi Pada Suku Tengger*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta